

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI PADA PASANGAN USIA SUBUR DI DESA LOHBENER KABUPATEN INDRAMAYU

Hairil Akbar

Universitas Wiralodra, Jl. Ir. H. Juanda KM. 03 Karanganyar Indramayu,
hairilakbar@unwir.ac.id

<https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.Vol9.Iss2.350>

ABSTRAK

Program Keluarga Berencana (KB) adalah usaha untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan, untuk mencapai hal tersebut dibuatlah beberapa cara untuk mencegah ataupun menunda kehamilan, walaupun dalam pelaksanaannya pelayanan KB yang berkualitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional, dengan desain penelitian menggunakan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian yaitu semua wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang berusia 15-49 tahun dan berstatus menikah, sedangkan sampel pada penelitian ini sebagian dari wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang berusia 15-49 tahun dan berstatus menikah di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling* dan menggunakan uji regresi logistik. Berdasarkan hasil uji regresi logistik, faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada ibu PUS di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu yaitu dukungan suami (ρ value = 0,000; CI:4,229-70,362), dan pengetahuan (ρ value = 0,000; CI:3,012-34,233), sedangkan faktor yang tidak berhubungan yaitu status pekerjaan (ρ value = 0,577; CI:0,214-15,902), paritas (ρ value = 0,319; CI:0,193-1,710), dan akses pelayanan keluarga berencana (ρ value = 0,984; CI:0,315-3,250) dengan penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu. Diharapkan para ibu PUS dengan usia ≥ 20 tahun untuk lebih memperhatikan kesehatan dengan perencanaan yang baik dalam keluarga seperti mengatur jumlah kelahiran, menjarangkan kehamilan, dan lebih aktif berkonsultasi pada pihak tenaga kesehatan untuk melakukan program KB.

Kata Kunci : Penggunaan Alat Kontrasepsi, Pengetahuan, Dukungan Suami

ABSTRACT

Family Planning Program is an effort to measure the number and distance of child that is desired. In order to achieve this program, several options are made to prevent or delay pregnancy through the implementation of quality family planning services. The purpose of this study was to determine the factors associated with the use of contraception in couples of childbearing age in Lohbener Village, Indramayu Regency. This study applied observational-analytic study, with a cross sectional study design. The population in the study were all women of childbearing age aged 15-49 years and married, while the sample in this study were parts of women of childbearing age aged 15-49 years and married in Lohbener village, Indramayu Regency. The sampling technique was conducted using simple random sampling and logistic regression test. Based on the results of logistic regression test, factors related to the use of contraception in of women of childbearing age in Lohbener Village, Indramayu Regency were husband's support (p value = 0.000; CI:

4.229-70.362), and knowledge (p value = 0.000; CI: 3.012-34.233), while unrelated factors were work status (p value = 0.577; CI: 0.214-15.902), parity (p value = 0.319; CI: 0.193-1.710), and access to family planning services (p value = 0.984; CI: 0.315-3.250) with the use of contraceptives in Lohbener Village, Indramayu Regency. Therefore it is advised that women of childbearing ages over ≥ 20 years to pay more concern to their health through good family planning such as regulating the number of births, sparing pregnancies, and more actively consulting to the health workers to conduct family planning programs.

Keywords: Husband Support, Knowledge, Use of Contraception

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia. Jumlah penduduk yang terus meningkat akan menimbulkan masalah kependudukan (Manuaba, 2009). Jumlah penduduk Indonesia tahun 2014 adalah sebanyak 252.164,8 ribu jiwa, terdiri dari 125.715,2 laki-laki dan 125.449,6 perempuan. Tahun 2010–2014 laju pertumbuhan penduduk yaitu sekitar 1,40% per tahun (BPS, 2014). Laju pertumbuhan yang tinggi berpengaruh terhadap kesejahteraan dan tingkat kehidupan penduduk (BKKBN, 2012).

Pada tahun 2016, jumlah penduduk Provinsi Jawa Barat adalah 47.379.389, jiwa terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 24.011.261 jiwa (50,68%) dan penduduk perempuan adalah 23.368.128 (49,32%). Sex Ratio di Provinsi Jawa Barat tahun 2016 adalah 102,75 artinya komposisi laki-laki lebih banyak dibandingkan komposisi perempuan, dengan pengertian ada 102 hingga 103 orang laki-laki diantara 100 orang perempuan. Rasio jenis kelamin tiga tertinggi di Jawa Barat adalah Kabupaten Indramayu (106,16), Kabupaten Cianjur (106,01), dan Kabupaten Karawang (105,26) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2016).

Jumlah penduduk di wilayah UPTD Puskesmas Lohbener Tahun 2014 sebesar 33.366 jiwa, dimana jumlah penduduk wanita sebanyak 16.678 (49,98 %) jiwa dan penduduk laki-laki sebanyak 16.688 jiwa (50,02%) (PKM Lohbener, 2014).

Program Keluarga Berencana (KB) adalah usaha untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan, untuk mencapai hal tersebut dibuatlah beberapa cara untuk mencegah ataupun menunda kehamilan, walaupun dalam pelaksanaannya pelayanan KB yang berkualitas belum sepenuhnya menjangkau seluruh wilayah nusantara (Sulistyawati A, 2011). Program KB mempunyai kontribusi penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berdampak pada peningkatan kualitas penduduk. Salah satu dilihat dari

Dilihat dari pelaksanaan program *Making Pregnancy Safer* (MPS) yaitu setiap pasangan usia subur yang ingin hamil harus merencanakan kehamilannya (Manuaba, 2009).

Metode KB di Indonesia terbagi menjadi dua macam yaitu MKJP dan Non-MKJP. MKJP meliputi Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), Implant/susuk, Metode Operasi Wanita (MOW) dan Metode Operasi Pria (MOP) dan Non-MKJP meliputi suntik, pil dan kondom (BKKBN, 2011). Penggunaan kontrasepsi dipengaruhi faktor sosiodemografi (umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, jumlah keinginan mempunyai anak dan status wanita), faktor lingkungan (keluarga, masyarakat, petugas), faktor program (pengetahuan tentang KB, pengalaman menggunakan KB sebelumnya, *informed consent*, *Informed choice*) dan faktor sarana (ketersediaan obat atau alat kontrasepsi, tenaga pelayanan, tempat pelayanan dan biaya (Asih dan Oesman, 2009).

Keberhasilan program KB dapat dilihat pada tingkat pemakaian alat kontrasepsi (prevalensi kontrasepsi). Prevalensi kontrasepsi didefinisikan sebagai proporsi wanita kawin umur 15-49 tahun pada saat survey memakai salah satu alat atau cara KB (Kemenkes RI, 2013). Sasaran Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam indikator presentase penggunaan kontrasepsi pada tahun 2015-2019 dapat mencapai target sebesar 66% untuk semua metode kontrasepsi. Untuk target menurunnya tingkat putus penggunaan alat kontrasepsi 24,6% dan target meningkatnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) 23,5% (BKKBN, 2016).

Salah satu program untuk menurunkan angka kematian ibu dan menekan angka pertumbuhan penduduk yakni melalui program Keluarga Berencana (KB). Program KB memiliki peranan dalam menurunkan risiko kematian ibu melalui pencegahan kehamilan, penundaan usia kehamilan serta menjarangkan kehamilan dengan sasaran utama adalah Pasangan Usia Subur (BKKBN, 2009).

Berdasarkan pencatatan dan pelaporan, di Provinsi Jawa Barat tahun 2016, terdapat 3702 bayi meninggal, menurun 343 orang dibanding tahun 2015 yang tercatat 4.045 kematian bayi. Range pelaporan kematian bayi periode 2009 s/d 2016 antara 3.982 - 5719 kematian bayi, dengan rata rata 4.560/tahun.

Proporsi kematian bayi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016 sebesar 3,93/1000 kelahiran hidup, menurun 0,16 poin dibanding tahun 2015 sebesar 4,09/1000 kelahiran hidup. Proporsi kematian bayi berasal dari bayi usia 0-28 hari (Neonatal) sebesar 84,63% atau 3,32/1000 kelahiran hidup. Disarankan dalam penanganan AKB lebih difokuskan pada Bayi Baru Lahir. Walaupun demikian Angka Kematian Bayi di Jawa barat sebesar 3,93/1000 kelahiran hidup, sudah jauh melampaui target MDGs yang pada

tahun 2015 harus sudah mencapai 17/1.000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2016).

Pemakaian alat kontrasepsi pada kelompok perempuan pasangan usia subur (PUS) di Indonesia masih rendah. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat, dari total 45 juta PUS yang ada, 17 juta (43%) di antaranya masih belum menggunakan alat kontrasepsi, sehingga berdampak pada lajunya pertumbuhan penduduk. Terdapat sejumlah faktor yang membuat PUS enggan menggunakan kontrasepsi. Di antaranya adalah masalah sulitnya akses (21%), efek samping (27%), tidak nyaman (21%), menentang untuk memakai (5%), mahal (4%) dan berbagai alasan lainnya. Selain penggunaan alat kontrasepsi masih rendah, kemampuan pemerintah untuk menyediakan akses bagi PUS yang ingin ikut program KB diakui juga terbatas, sehingga tingkat peserta KB tidak terlayani (*unmet need*) masih tinggi, yaitu sekitar 9,1%.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat tahun 2016, Kabupaten Indramayu jumlah peserta KB baru pria sebanyak 3.922 orang, sedangkan peserta KB aktif pria sebanyak 9.280 orang (BPS Provinsi Jawa Barat, 2018). Jumlah peserta KB baru di Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu bulan januari sampai dengan bulan juli tahun 2018 sebanyak 4.200 PUS. Data jumlah peserta KB di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu bulan januari sampai dengan bulan juli tahun 2018 sebanyak 421 PUS. Melihat data diatas bahwa permasalahan di Desa Lohbener masih banyak PUS yang belum mengikuti program keluarga berencana (Puskesmas Lohbener, 2018).

Penyebab yang sering terjadi dari anggota keluarga, biasanya dalam pihak keluarga khususnya suami harus dapat memberikan izin atau tidak terhadap istrinya untuk menggunakan kontrasepsi dalam arti untuk menunda kehamilan. Banyak hal yang mempengaruhi akseptor dalam memilih alat kontrasepsi antara lain adalah pertimbangan medis, latar belakang sosial budaya, sosial ekonomi, pengetahuan, pendidikan, dukungan keluarga dan jumlah anak yang diinginkan (Aby, 2012). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional, dengan desain penelitian menggunakan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian yaitu semua wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang berusia 15-49 tahun dan berstatus menikah di Desa

Lohbener Kabupaten Indramayu, sedangkan sampel pada penelitian ini sebagian dari wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang berusia 15-49 tahun dan berstatus menikah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*.

Penelitian dilakukan di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus–September tahun 2018. Sumber data penelitian diperoleh melalui data primer dan sekunder. Instrumen pengumpulan data primer menggunakan kuesioner sebagai panduan proses wawancara yang sebelumnya responden telah diberi penjelasan dan telah menandatangani pernyataan persetujuan mengikuti penelitian.

Data sekunder didapatkan dari Buku Evaluasi Pelaksanaan Program Keluarga Berencana BKKBN tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 dan buku laporan pelayanan KB Puskesmas yang berada di Puskesmas Lohbener tahun 2017 dan 2018.

Variabel dependen penelitian adalah penggunaan alat kontrasepsi dan variabel independen penelitian yaitu status pekerjaan, paritas, dukungan suami, akses pelayanan keluarga berencana, dan pengetahuan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan aplikasi *software* SPSS dengan uji regresi logistik dengan nilai keyakinan 95% dan tingkat kemaknaan (α) 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Analisa Univariat

1) Status Pekerjaan

Distribusi responden menurut status pekerjaan terdiri atas yang bekerja dan yang tidak bekerja/IRT.

Tabel 1 Distribusi Responden Menurut Status Pekerjaan di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu

Status Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	9	10,1%
Tidak Bekerja	80	89,9%
Jumlah	89	100%

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa status pekerjaan responden tertinggi adalah yang tidak bekerja sebanyak 80 orang (89,9%), dan terendah adalah yang bekerja sebanyak 9 orang (10,1%).

2) Paritas

Distribusi responden menurut paritas atau jumlah anak yang lahir hidup terdiri atas dan > 2 anak (paritas tinggi) dan ≤ 2 anak (paritas normal).

Tabel 2 Distribusi Responden Menurut Paritas di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu

Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
Paritas Tinggi	40	44,9%
Paritas Normal	49	55,1%
Jumlah	89	100%

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa paritas pada responden tertinggi adalah paritas normal dengan ≤ 2 anak sebanyak 49 orang (55,1%), dan yang terendah adalah paritas tinggi dengan > 2 anak sebanyak 40 orang (44,9%).

3) Dukungan Suami

Distribusi responden menurut dukungan suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi terdiri atas yang mendukung dan tidak mendukung.

Tabel 3 Distribusi Responden Menurut Dukungan Suami di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu

Dukungan Suami	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	81	91,0%
Tidak Mendukung	8	9%
Jumlah	89	100%

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa dukungan suami terhadap penggunaan kontrasepsi responden tertinggi adalah yang mendukung sebanyak 81 orang (91,0%), dan terendah adalah yang tidak mendukung sebanyak 8 orang (9,0%).

4) Akses Pelayanan Keluarga Berencana

Distribusi responden menurut dukungan suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi terdiri atas yang mendukung dan tidak mendukung.

Tabel 4 Distribusi Responden Menurut Akses Pelayanan Keluarga Berencana di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu

Akses Pelayanan Keluarga Berencana	Frekuensi	Persentase (%)
Dekat (< 1 Km)	28	31,5%
Jauh (≥ 1 Km)	61	68,5%
Jumlah	89	100%

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa akses pelayanan KB tertinggi adalah responden yang menempuh jarak ≥ 1 km sebanyak 61 orang (68,5%),

dan yang terendah adalah responden yang menempuh jarak < 1 km sebanyak 28 orang (31,5%).

5) Pengetahuan

Distribusi responden menurut pengetahuan terhadap penggunaan alat kontrasepsi terdiri atas pengetahuan cukup dan baik.

Tabel 5 Distribusi Responden Menurut Pengetahuan di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	65	73,0%
Kurang	24	27,0%
Jumlah	89	100%

Data pada tabel 5 menunjukkan bahwa pengetahuan responden terhadap penggunaan kontrasepsi responden tertinggi adalah yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 65 orang (73,0%), dan terendah adalah yang pengetahuan kurang sebanyak 24 orang (27,0%).

b. Analisa Bivariat

1) Hubungan Status Pekerjaan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur

Untuk mengetahui hubungan status pekerjaan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur dapat dilihat pada tabel 6:

Tabel 6 Hubungan Status Pekerjaan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu

No	Status Pekerjaan	Penggunaan Alat Kontrasepsi		Total	ρ value	95% Confidence Interval (CI)	
		Tidak Menggunakan	Menggunakan			Lower	Upper
	Tidak Bekerja	15 18,8%	65 81,3%	80 100%	0,577	0,214	15,902
	Bekerja	1 11,1%	8 88,9%	9 100%			

Berdasarkan hasil uji regresi logistik didapatkan nilai ρ value = 0,577 sehingga ρ value > 0,05 maka H_0 pada penelitian ini diterima artinya, bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu.

2) Hubungan Paritas dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur

Untuk mengetahui hubungan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur dapat dilihat pada tabel 7:

Tabel 7 Hubungan Paritas dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu

No	Paritas	Penggunaan Alat Kontrasepsi		Total	ρ value	95% Confidence Interval (CI)	
		Tidak Menggunakan	Menggunakan			Lower	Upper
	Paritas Normal	7 14,3%	42 85,7%	49 100%	0,319	0,193	1,710
	Paritas Tinggi	9 22,5%	31 77,5%	40 100%			

Berdasarkan hasil uji regresi logistik didapatkan nilai ρ value = 0,319 sehingga ρ value > 0,05 maka H_0 pada penelitian ini diterima artinya, bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu.

3) Hubungan Dukungan Suami dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur

Untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur dapat dilihat pada tabel 8:

Tabel 8 Hubungan Dukungan Suami dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu

No	Dukungan Suami	Penggunaan Alat Kontrasepsi		Total	ρ value	95% Confidence Interval (CI)	
		Tidak Menggunakan	Menggunakan			Lower	Upper
	Tidak Mendukung	8 66,7%	4 33,3%	12 100%	0,000	4,229	70,362
	Mendukung	8 10,4%	69 89,6%	77 100%			

Berdasarkan hasil uji regresi logistik didapatkan nilai ρ value = 0,000 sehingga ρ value < 0,05 maka H_0 pada penelitian ini ditolak artinya, bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu.

- 4) Hubungan Akses Pelayanan Keluarga Berencana dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur

Untuk mengetahui hubungan akses pelayanan keluarga berencana dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur dapat dilihat pada tabel 9:

Tabel 9 Hubungan Akses Pelayanan Keluarga Berencana dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu

No	Akses Pelayanan Keluarga Berencana	Penggunaan Alat Kontrasepsi		Total	ρ value	95% Confidence Interval (CI)	
		Tidak Menggunakan	Menggunakan			Lower	Upper
	Jauh	11 18,0%	50 82,0%	28 100%	0,984	0,315	3,250
	Dekat	5 17,9%	23 82,1%	61 100%			

Berdasarkan hasil uji regresi logistik didapatkan nilai ρ value = 0,319 sehingga ρ value > 0,05 maka H_0 pada penelitian ini diterima artinya, bahwa tidak ada hubungan antara akses pelayanan keluarga berencana dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu.

- 5) Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur dapat dilihat pada tabel 10:

Tabel 10 Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subir di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu

No	Pengetahuan	Penggunaan Alat Kontrasepsi		Total	ρ value	95% Confidence Interval (CI)	
		Tidak Menggunakan	Menggunakan			Lower	Upper
	Kurang	11 45,8%	13 54,2%	65 100%	0,000	3,012	34,233
	Baik	5 7,7%	60 92,3%	24 100%			

Berdasarkan hasil uji regresi logistik didapatkan nilai ρ value = 0,000 sehingga ρ value < 0,05 maka H_0 pada penelitian ini ditolak artinya, bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu.

2. Pembahasan

a. Hubungan Status Pekerjaan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur

Status pekerjaan merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan ibu PUS sebagai profesi tertentu. Status pekerjaan bisa menjadi salah satu pengaruh pada wanita dalam menggunakan kontrasepsi, karena waktunya yang bisa saja terbagi antara keluarga dan pekerjaannya. Dalam penelitian ini akan dilihat wanita bekerja dan tidak bekerja memiliki hubungan dengan penggunaan kontrasepsi.

Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada ibu PUS, dengan nilai ρ value = 0,577 atau nilai $\rho > 0,05$. Hal ini berarti status pekerjaan tidak berhubungan dengan banyaknya ibu PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi.

Penelitian ini sesuai dengan Dharmayanti (2011), bahwa tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan penggunaan alat kontrasepsi dengan nilai ρ value = 0,900. Artinya, 95% dipercayai tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan penggunaan alat kontrasepsi.

Selain itu, penelitian tersebut sesuai dengan Rainy (2012) di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok, yang menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara status pekerjaan dengan penggunaan alat kontrasepsi MKJP, dengan nilai ρ value = 1,000 yang artinya nilai ρ value > 0,05. Hasil penelitian Sri Wulandari (2013) di Kota Yogyakarta, juga menunjukkan bahwa tidak hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan keikutsertaan KB IUD dengan nilai ρ value = 1,000

Ibu PUS yang bekerja memiliki potensi untuk menggunakan alat kontrasepsi sangat besar karena aktivitasnya yang banyak dan juga harus tetap mementingkan keluarga, sehingga untuk membatasi kelahiran juga dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi yang dipilihnya. Wajar kiranya seorang ibu yang bekerja memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi demi mengatur pola hidup

keluarganya, seperti mengatur jumlah anak menjadi pilihan tepat dalam keputusan menjalankan program KB.

Meskipun yang bekerja persentasinya lebih besar tetapi jika dilihat dari jumlah responden maka lebih banyak ditemukan ibu PUS menggunakan alat kontrasepsi yang tidak bekerja karena saat penelitian dilakukan, responden yang ditemukan sebagian besar merupakan ibu rumah tangga dan tidak bekerja, sehingga tidak terlihat hubungan yang signifikan. Bagi ibu yang tidak bekerja tetapi dapat mengakses pelayanan KB dengan baik, karena keluarganya masih mampu untuk menanggung biaya pelayanan kesehatan tersebut. Terbukti, ibu yang tidak bekerja dengan memiliki seorang suami yang masih mampu menafkahi kebutuhan keluarganya dengan baik, dapat memperoleh pelayanan KB dengan baik.

b. Hubungan Paritas dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur

Paritas merupakan jumlah kelahiran hidup anak yang diperoleh seorang ibu. Untuk melihat hubungan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi, lebih menitikberatkan pada jumlah anak hidup yang ada pada satu rumah tangga. Paritas terdiri atas 2 yaitu normal dengan ≤ 2 anak, dan tinggi > 2 anak. Hasil uji statistik ditemukan tidak ada hubungan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi pada ibu PUS, dengan nilai ρ value = 0,319 atau nilai $\rho > 0,05$.

Penelitian ini sejalan dengan Anita Lontaan dkk (2014) di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud yang menyatakan tidak ada hubungan antara paritas dengan pemilihan jenis kontrasepsi dengan nilai ρ value = 0,726 ($\rho > 0,05$).

Hal ini dapat menggambarkan bahwa responden yang menggunakan alat kontrasepsi lebih banyak berparitas normal atau memiliki ≤ 2 anak. Artinya ibu PUS yang hanya memiliki ≤ 2 anak adalah ibu PUS yang masih berusia produktif dengan tingkat kehamilan atau kesuburan yang cukup tinggi. Hal ini karena responden banyak yang sudah menggunakan alat kontrasepsi untuk mengatur jarak kehamilan ataupun membatasi kelahiran untuk anak selanjutnya. Pengaturan jarak kehamilan sebaiknya adalah 2-4 tahun setelah anak sebelumnya lahir. Sehingga, bentuk pemahaman atas informasi pelayanan KB yang handal akan membantu seorang ibu untuk mengatur jarak antar anaknya dan waktu kehamilan dengan penggunaan kontrasepsi yang tepat.

Faktor lain yang mempengaruhi paritas seorang wanita adalah umur, pendidikan, maupun status ekonomi. Umur seorang ibu yang masih dalam rentang usia produktif lebih cenderung memiliki potensi untuk menambah jumlah anaknya,

tetapi dengan pendidikan yang tinggi maka makin mudah seseorang dalam memperoleh menerima informasi, sehingga kemampuan ibu dalam berpikir lebih rasional. Ibu yang mempunyai pendidikan tinggi akan lebih berpikir rasional bahwa jumlah anak yang ideal adalah 2 orang. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga yang tinggi mendorong ibu untuk mempunyai anak lebih karena keluarga merasa mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup.

c. Hubungan Dukungan Suami dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur

Dukungan suami menjadi salah satu poin penting dalam suatu keluarga untuk menjamin suatu keluarga yang sehat dan bahagia. Dalam hal ini, dukungan suami berupa suatu sikap pasangan untuk mendukung langkah istri dalam melaksanakan program KB.

Hasil uji statistik diperoleh adanya hubungan dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi pada ibu PUS, dengan nilai ρ value = 0,000 atau nilai $\rho \leq 0,05$. Hal ini berarti dukungan suami berhubungan dengan banyaknya ibu PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Elizawarda (2016) di Desa Tengah Kecamatan Pancur Batu Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi pada α 0,05 dengan ρ value = 0,001.

Selain itu sesuai dengan penelitian Sumartini dan Diah Indriani (2016) di wilayah Kerja Puskesmas Pacar Keling Surabaya menyatakan hubungan dukungan suami dan keluarga dengan keinginan PUS menggunakan MKJP, menunjukkan nilai ρ value = 0,000 ($p < \alpha$, $\alpha = 0,05$). Berarti bahwa ada hubungan bermakna antara dukungan suami dan keluarga dengan pengguna MKJP.

Penelitian selanjutnya sesuai dengan Maryatun (2009), yang menyatakan ada hubungan signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi IUD, dengan diperoleh nilai ρ value sebesar 0,0001.

Hasil penelitian oleh Gebremariam & Addisie (2014), menunjukkan hasil dukungan suami berpengaruh terhadap penggunaan LAPM. Pasangan usia subur

dengan dukungan keluarga yang rendah lebih memilih tidak menggunakan LAPM (AOR = 0,2, 95% CI = 0,09, 0.45).

Responden yang menggunakan alat kontrasepsi sebagian besar mendapat dukungan suami untuk menggunakan kontrasepsi. Hal ini dapat membuktikan bahwa keputusan bersama dalam suatu keluarga itu sangat penting, untuk dapat menentukan pemakaian kontrasepsi. Maka seorang istri dalam hal ini selalu memberitahu suami jika sang istri ingin menggunakan kontrasepsi, sehingga timbul rasa kepercayaan dan kesepakatan antara pasangan suami istri. Selain itu, hal ini dapat menggambarkan bahwa dalam sebuah keluarga sudah lebih paham manfaat program KB yang diterima dari informasi yang tersalurkan dengan baik pada pasangan suami istri.

Menurut Notoatmojo (2007), dukungan suami merupakan faktor penguat dapat berpengaruh dengan tindakan ataupun perilaku istri, tetapi perlu ditekankan bahwa tidak sepenuhnya suami dapat mempengaruhi pilihan istri untuk melakukan program KB. Meskipun fenomena terjadi bahwa sebenarnya hubungan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi oleh ibu PUS juga sangat erat.

Terbukti, dari dukungan yang mayoritas diperoleh responden adalah dukungan dari suami. Dimana dukungan dari suami oleh ibu PUS sangatlah penting. Dalam hal ini suami berperan juga untuk menentukan alat kontrasepsi apa yang akan digunakan oleh PUS dan berapa lama PUS menggunakan alat kontrasepsi. Jadi, hal tersebut berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi, dimana dukungan sangatlah penting untuk memutuskan sesuatu.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa seorang istri di dalam pengambilan keputusan untuk memakai atau tidak memakai alat kontrasepsi membutuhkan persetujuan dari suami karena suami dipandang sebagai kepala keluarga, pelindung keluarga, pencari nafkah dan seseorang yang dapat membuat keputusan dalam suatu keluarga. Pengetahuan yang memadai tentang alat kontrasepsi, dapat memotivasi suami dan untuk menganjurkan istrinya memakai alat kontrasepsi tersebut (Annisa, 2011).

Menurut Hartanto (2006) dan Purba (2009) mengatakan bahwa kontrasepsi yang dipakai oleh istri tanpa kerjasama suami dan saling percaya bukan cara yang efektif. Sehingga keadaan ideal pasangan suami istri harus memilih metode kontrasepsi terbaik, saling kerjasama dalam pemakaian, membayar biaya pengeluaran kontrasepsi dan memperhatikan tanda bahaya pemakaian.

d. Hubungan Akses Pelayanan Keluarga Berencana dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur

Akses pelayanan kesehatan merupakan suatu bentuk atau langkah yang ditempuh masyarakat untuk menjangkau suatu tempat pelayanan kesehatan yang ada di lingkungannya. Dalam hal ini, akses pelayanan kesehatan keluarga berencana menitikberatkan akses fisik yaitu sejauh mana jarak yang dibutuhkan masyarakat khususnya ibu-ibu PUS untuk mendapatkan pelayanan keluarga berencana. Hasil uji statistik pada penelitian ini tidak ada hubungan antara akses pelayanan keluarga berencana dengan penggunaan alat kontrasepsi pada ibu PUS, dengan nilai ρ value = 0,984 atau nilai $\rho > 0,05$.

Penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2011) di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Untuk akses pelayanan KB memiliki nilai ρ value = 0,662, maka H_0 diterima artinya bahwa tidak ada hubungan antara akses dengan pemilihan kontrasepsi.

Hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa responden yang menggunakan alat kontrasepsi, meski jarak tempuh jauh bukan menjadi halangan bagi ibu PUS untuk dapat mengakses pelayanan program KB yang ada. Hal ini didukung dengan adanya pola hidup yang meningkat, sehingga sebagian besar masyarakat memiliki dan menggunakan sarana transportasi yang memadai, seperti kendaraan pribadi (mobil atau motor), atau kendaraan umum yang banyak melintas di sekitar tempat tinggal mereka, yang dapat membantu ibu PUS dalam mengakses pelayanan kesehatan khususnya menjangkau fasilitas mengenai program KB.

Akses pelayanan KB yang cukup memiliki potensi untuk menawarkan pelayanan kesehatan mengenai KB, menjadi salah satu kunci yang dapat menarik perhatian para ibu PUS. Misalnya pelayanan dari tenaga kesehatan yang ramah, pemberian informasi mengenai kontrasepsi dengan jangka pendek ataupun jangka panjang, sehingga dapat mempengaruhi kemauan seseorang untuk mengakses pelayanan kesehatan (Imbarwati, 2009).

e. Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni: penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan

bau. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2003).

Hasil uji statistik pada penelitian ini ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada ibu PUS, dengan nilai ρ value = 0,000 atau nilai $\rho < 0,05$. Penelitian ini sejalan dengan Sarce Pinontoan dkk (2014) di Puskesmas Tatelu Kabupaten Minahasa Utara, hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan terdapat hubungan antara kedua variabel, dengan nilai ρ value = 0,000 ($<0,05$).

Selain itu juga sejalan dengan hasil penelitian Zuraidah (2017) di Durin Jangak Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang dengan hasil uji *Chi Square* diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan persepsi istri tentang penggunaan KB non hormonal dengan nilai ρ value = 0,001.

Hasil penelitian ini menunjukkan mereka yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi, dapat lebih memilih alat kontrasepsi yang lebih baik dan sesuai. Hal ini sesuai menurut Prasetyo (2013), bahwa pengetahuan responden tentang KB merupakan pemahaman responden tentang pengertian KB, macam, fungsi, dan kegunaan KB, serta efek samping KB. Menurut Kusumaningrum (2009), pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang untuk ber KB dan pengetahuan yang rendah dapat membuat seseorang tidak ingin menggunakan KB. Hal ini juga sesuai yang dikatakan Astuti, dkk (2009) memuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Aninda (2005) bahwa pengetahuan ibu yang tinggi akan empat kalinya lebih berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi.

KESIMPULAN

Faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu yaitu dukungan suami (ρ value = 0,000; CI:4,229-70,362), dan pengetahuan (ρ value = 0,000; CI:3,012-34,233), sedangkan faktor yang tidak berhubungan yaitu status pekerjaan (ρ value = 0,577; CI:0,214-15,902), paritas (ρ value = 0,319; CI:0,193-1,710), dan akses pelayanan keluarga berencana (ρ value = 0,984; CI:0,315-3,250) dengan penggunaan alat kontrasepsi di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu.

SARAN

1. Bagi responden khususnya para ibu PUS dengan usia ≥ 20 tahun untuk lebih memperhatikan kesehatan dengan perencanaan yang baik dalam keluarga seperti mengatur jumlah kelahiran, menjarangkan kehamilan, dan lebih aktif berkonsultasi pada pihak tenaga kesehatan untuk melakukan program KB.
2. Bagi instansi kesehatan yang ada di Desa Lohbener untuk lebih memberikan edukasi serta bentuk pelayanan yang baik agar pasangan usia subur yang masih dalam usia produktif untuk lebih mengenal manfaat program KB yang lebih baik untuk kesehatan.
3. Diharapkan jika ada penelitian selanjutnya mengenai program KB, untuk lebih memberikan variasi yang lebih baik mengenai faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi.

UCAPAN TERIMA KASIH (Opsional)

Ucapan terimakasih kepada Bapak Kepala Desa Lohbener Kabupaten Indramayu, Kepala Puskesmas Lohbener, Mahasiswa KKN angkatan 2018 di Desa Lohbener, serta ibu PUS di Desa Lohbener yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R.A. 2011. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Non IUD pada Akseptor KB Wanita Usia 20-39 Tahun. *Artikel Ilmiah*. Semarang: Program Pendidikan Sarjana Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Anita, L., Kusmiyati., Robin, D. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud. *Jurnal Ilmiah Bidan*, Vol.2 No.1.
- Asih dan Oesman. 2009. *Analisa Lanjut SDKI 2007. Faktor Yang Memengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)*. Jakarta: Puslitbang KB dan Kesehatan Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- BKKBN. 2009. *Pedoman Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria (NSPK) Bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera*. Jakarta: BKKBN Pusat.
- BKKBN. 2016. *Kebijakan Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga*. Jakarta.
- BKKBN. 2011. *Analisis Lanjut 2011. Faktor Yang Memengaruhi Penggunaan MKJP di Enam Wilayah Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan KB dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2011.

- BKKBN. 2012. *Evaluasi Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Nasional. Materi Rakernas Program KB Nasional tahun 2009*. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. 2012. *Informasi Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: BKKBN. BPS. 2014. *Data Kependudukan Indonesia tahun 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistika.
- BPS. 2014. *Data Kependudukan Indonesia tahun 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistika.
- BPS. 2018. *Jumlah Peserta KB Pada Pria*.
<https://jabar.bps.go.id/statictable/2018/03/13/297/jumlah-peserta-kb-pria-berdasarkan-peserta-kb-aktif-dan-peserta-kb-baru-di-jawa-barat-2016.html>.
- Dahlan, M.S. 2017. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan Seri 1 Edisi 6*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Depkes RI. 2007. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesda)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dharmayanti, N.U.E. 2011. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi oleh PUS di Desa Paya Lambing Kecamatan, Padang Hilir, Kota Tebing Tinggi, Akademi Keperawatan Bina Husada Tebing Tinggi, Sumatera Utara. *Jurnal Kamilah*, Volume III No. 5 April 2011.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. 2016. *Profil Kesehatan*. Bandung.
- Hartanto, H. 2006. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar.
- Imbarwati. 2009. Beberapa Faktor yang Berkaitan dengan Penggunaan KB IUD pada Peserta KB non IUD di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Indrawati, N.R. 2011. Analisis Faktor Kebijakan dan Pengetahuan tentang Pelayanan KB yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD pada Ibu Pasangan Usia Subur Akseptor KB di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Tesis*. Semarang: Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Konsentrasi Administrasi dan Kesehatan Minat Manajemen Kesehatan Ibu dan Anak Universitas Diponegoro.
- Kemenkes RI. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*.
- Manuaba, IBG., Chanranita, IA., Fajar, IBG. 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Media Aesculapius.
- Maryatun. 2009. Analisis Faktor-Faktor pada Ibu yang Berpengaruh Terhadap Pemakaian Metode Kontrasepsi IUD di Kabupaten Sukoharjo. *STIK Aisyiyah Surakarta, Eksplanasi* Volume 4 Nomor 8 Edisi Oktober 2009.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Purba, J. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Alat Kontrasepsi Pada Istri PUS di Kecamatan Rambar Samo Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2008*. Medan: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Puskesmas Lohbener. 2014. *Profil Kesehatan Puskesmas Lohbener*. Indramayu.
- Rainy, A.F. 2012. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Wilayah Kerja Puskesmas Mas Kota Depok 2011. *Skripsi*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Sarce P., Sesca, D.S., Sandra, G.J.T. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi dalam Rahim di Puskesmas tatelu Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Ilmiah Bidan*, Vol.2, No.2 Juli-Desember 2014.
- Sumartini., Diah Indriani. 2016. Pengaruh Keinginan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol. 5, No. 1 Juli 2016: 27–34.
- Sri Wulandari. 2013. Hubungan Faktor Sosialbudaya Dengan Keikutsertaan KB IUD di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta. *Jurnal Medika Respati*, Vol.10 No.1 Januari 2015.
- Sulistiyawati A. 2011. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba Medika.
- Zuraidah. 2017. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Persepsi Istri dalam Penggunaan KB Non Hormonal. *Jurnal Bidan "Midwife Journal"*, Vol.3 No.01 Januari 2017.